

**PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI BENTUK PENANAMAN
NILAI KARAKTER DI SEKOLAH DASAR**

Regita Rohadatul Aisy
PGSD Kampus Daerah Serang Universitas Pendidikan Indonesia
regita1023@gmail.com

ABSTRACT

The development of the civic character of students emphasizes the development of Indonesian people who are insightful and able to carry out their rights and obligations and are competent as required by Pancasila and the 1945 Constitution. This study aims to explain how citizenship values are instilled in children by defining citizenship values. The process of developing one's character includes the development of values, attitudes, and thoughts, and often begins in childhood.

Keywords: *character, citizenship, elementary school education*

ABSTRAK

Pengembangan karakter kewarganegaraan peserta didik menekankan pengembangan manusia Indonesia yang berwawasan dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya dan cakap sebagaimana disyaratkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai kewarganegaraan ditanamkan pada anak dengan mendefinisikan nilai-nilai kewarganegaraan. Proses pengembangan karakter seseorang meliputi pengembangan nilai, sikap, dan pemikiran, dan seringkali dimulai pada masa kanak-kanak.

Kata Kunci: karakter, kewarganegaraan, pendidikan sekolah dasar

A. Pendahuluan

Berdasarkan realita kehidupan saat ini yang sarat dengan berbagai dilema moral, maka sangatlah penting untuk melaksanakan dan mewujudkan penciptaan karakter bangsa melalui proses pendidikan. Karakter kewarganegaraan dalam diri seorang anak sangatlah diperlukan pada era

yang sudah terkontaminasi dengan nilai budaya luar. Karakter tersebut diperlukan oleh seorang anak sejak usia sedini mungkin, terlebih di lingkungan sekolah dasar yang sudah seharusnya sebagai wadah dalam memperoleh pengetahuan dan pengembangan karkter anak. Fakta bahwa globalisasi akan berdampak

pada keberadaan manusia di mana pun itu terjadi adalah faktor yang kuat. Menciptakan warga negara bermoral yang menjunjung tinggi konstitusi yang relevan merupakan tujuan utama pendidikan kewarganegaraan. Untuk membentuk karakter bukanlah tugas yang mudah. Oleh karena itu pendidikan kewarganegaraan harus dimulai sejak dini, yaitu di sekolah dasar agar apa yang diajarkan tertanam dalam karakter seiring dengan kedewasaan anak.

Seseorang yang memiliki karakter kuat akan kokoh dan stabil. Untuk negara dan cara hidupnya, ini sangat penting. Karena tingkat integritas pribadi yang tinggi yang terlibat dalam pilihan ini. Integritas ini perlu dikembangkan melalui pendidikan karakter agar menjadi tinggi. Dengan cara ini, seseorang dapat menjaga negara dan prinsip-prinsip integritasnya untuk kepentingan generasi berikutnya.

Generasi muda harus bisa belajar di era globalisasi ini dan harus bisa untuk mengikuti perubahan. Untuk memperkuat peradaban bangsa agar lebih tahan terhadap ujian waktu melalui pendidikan. Pendidikan Kewarganegaraan dimungkinkan secara langsung dalam mengajarkan

pematangan pengetahuan, sikap, karakter dan kemampuan seseorang. Karakter juga harus selalu dilandasi oleh prinsip dasar Pancasila dan UUD 1945. Diharapkan pula kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan materi mata pelajaran selaras dengan cita-cita Pancasila. Pengembangan karakter kewarganegaraan peserta didik menekankan pengembangan manusia Indonesia yang berwawasan dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya dengan cakap sesuai Pancasila dan UUD 1945.

Penelitian ini di buat dengan tujuan untuk menjelaskan nilai-nilai kewarganegaraan ditanamkan pada anak usia dini dengan mendefinisikan nilai-nilai kewarganegaraan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, mendefinisikan apa artinya menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter, dan mendeskripsikan pendekatan berbasis nilai yang membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai kewarganegaraan.

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2018:213) metode penelitian kualitatif adalah metode

penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Pendekatan kualitatif lebih menekankan pada melihat kejadian dan menganalisis inti maknanya. Keefektifan kata dan kalimat yang digunakan memiliki dampak yang signifikan terhadap analisis dan pemahaman penelitian kualitatif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setiap manusia memiliki kebutuhan akan pengetahuan, dan mereka yang mendapatkannya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Dalam rangka membangun negara dan bangsa, setiap negara maju di dunia menitikberatkan pada bidang pendidikan.

Suatu hal yang baik disebut berharga atau memiliki sebuah nilai. Seseorang akan mendapatkan simpati dari masyarakat jika bertindak dengan baik dalam situasi sosial. Sebaliknya, dia akan menjadi individu yang tidak berharga jika dia menunjukkan perilaku atau karakter

yang buruk, masyarakat tidak akan memiliki simpati atas perilaku tersebut. Setiap aspek kehidupan individu yang memiliki kecenderungan untuk eksis terhadap pendidikan karakter. Disposisi individu untuk memiliki karakter yang unggul dan bermanfaat bagi orang lain dibentuk melalui pendidikan karakter.

Karakter merupakan budi pekerti individu atau kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain (Kurniasih dan Sani, 2017: 22). Masyarakat pada umumnya percaya bahwa seseorang yang berkarakter unggul memiliki watak yang positif, jujur, akuntabel, disiplin, suka menolong, rendah hati, dan cinta damai. Sedangkan orang yang berakhlak buruk adalah mereka yang menunjukkan sifat-sifat negatif, seperti berbohong, menipu, mencari masalah, egois, dan tidak menghargai orang. Pendidikan karakter memberikan anak dasar yang kuat untuk menyesuaikan diri dengan konteks sosial, seperti sekolah. Karena perilaku mereka yang secara luas terlihat mengagumkan, individu dapat dengan mudah diterima oleh lingkungan sosial.

Berikut hal yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter peserta didik :

1. Jadilah Dapat Diandalkan

Anak-anak sering mengamati tindakan Anda. Pengembangan karakter mungkin dimulai dari tindakan dan sikap Anda yang konsisten. di mana anak itu akan mematuhi perintah Anda.

2. Rutinitas Kecil

Perlu diketahui bahwa anak-anak yang mendapat pendidikan yang baik dan kebiasaan-kebiasaan yang baik sejak dini akan terbiasa dengan pendidikan yang baik tersebut. Jika mereka benar-benar melakukan kesalahan, anak tersebut akan berhenti sejenak dan berusaha untuk tidak mengulangnya.

3. Generasi Muda Bisa Meniru dengan Baik

Perlu disadari bahwa anak-anak adalah peniru yang sangat baik. Anak secara tidak langsung akan mengamati sikap dan tingkah laku Anda. Karena anak-anak sangat mudah untuk ditiru dan dipelajari, mereka akan meniru apa yang mereka lihat tanpa mengetahui apakah itu baik atau negatif.

4. Ambil Langkah Sederhana

Membiasakan anak melakukan hal-hal kecil sejak dini yang mana nanti akan berdampak pada anak hingga remaja.

5. Tanamkan pada semua anak

Pendidikan karakter harus bersifat universal. Tidak ada pilihan di antara anak-anak. Seringkali, orang tua yang memiliki lebih dari dua anak akan mengalami masalah ini. Meskipun setiap anak menghadapi perjuangan yang berbeda-beda, hal ini memastikan bahwa semua karakter anak berkembang secara merata.

Bagi negara dan penduduknya, pendidikan kewarganegaraan merupakan komponen pendidikan yang sangat penting. karena menekankan nilai menjadi warga negara yang baik dalam pendidikan kewarganegaraan. Dengan demikian melalui pendidikan kewarganegaraan dapat tercipta manusia Indonesia yang unggul, bermartabat, dan berakhlak mulia. Karakter Religiusitas, memiliki kejujuran, intelektualitas, ketangguhan, rasa kasih sayang, demokrasi, nasionalisme, ketaatan pada norma sosial, toleransi terhadap perbedaan, dan pemahaman tentang hak dan kewajiban yang diterapkan pada diri sendiri dan juga orang lain adalah. Tujuan pendidikan

kewarganegaraan di sekolah dasar adalah untuk mengembangkan pada anak-anak rasa integritas, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain. Tujuan utamanya meningkatkan keterlibatan masyarakat, pemahaman prinsip-prinsip demokrasi, sikap dan perilaku yang baik, dan untuk mempromosikan persatuan dan kesatuan bangsa.

Pendidikan Kewarganegaraan dapat membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab dengan menanamkan moral dan keterampilan atau keterampilan sosial sehingga nantinya mereka dapat memahami dan memecahkan masalah kewarganegaraan yang sebenarnya seperti perbedaan pendapat, toleransi, menghargai pluralitas, kesadaran hukum dan ketertiban sosial, menjunjung tinggi hak asasi manusia, dan mengembangkan demokratisasi di bidang kehidupan, serta menghargai kearifan lokal.

PKn mencakup lebih dari sekedar ilmu sosial dan pendidikan karakter; itu juga memiliki hubungan erat dengan pendidikan agama. Setidaknya ada enam agama berbeda yang dianut mayoritas masyarakat Indonesia. Tentu saja setiap agama

mempunyai ajarannya masing-masing. Negara Indonesia menjadi lebih kaya karena keberagaman agama dan ideologinya. Oleh karena itu, walaupun keyakinan siswa terhadap Tuhan berbeda-beda, namun kehadiran PKn yang didalamnya terdapat pembelajaran Pancasila dapat menjadi kesempatan belajar mandiri bagi siswa, khususnya di sekolah dasar, untuk menjaga keutuhan bangsa. Ditinjau dari tujuannya, yaitu mempertahankan budi pekerti atau budi pekerti dan cita-cita kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Selain itu, pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan agama memiliki kesamaan tertentu.

Proses pengembangan karakter seseorang meliputi pengembangan nilai, sikap, dan pemikirannya, dan seringkali dimulai ketika seorang anak masih sangat kecil. Pengembangan karakter anak-anak membutuhkan penggunaan strategi-strategi ilmiah terkini yang sederhana untuk digunakan oleh orang tua dan pendidik dari semua kelas sosial ekonomi. Cara orang tua dan guru berinteraksi dan fokus pada anak menunjukkan betapa siapnya mereka membantu perkembangan karakter anak. Salah satu strategi

pembentukan karakter anak jika orang tua memperhatikan dan memberikan perhatian dan kasih sayang yang tidak terbagi kepada anaknya.

Menanamkan sifat-sifat karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara selama kegiatan rutin sekolah, antara lain:

1. Literasi sekolah

Salah satu metode yang digunakan di sekolah untuk membentuk karakter anak adalah dengan pembelajaran literasi. Pembuatan sudut baca, pohon literasi, dan sarana pengajaran lainnya dapat membantu anak dalam meningkatkan karakternya. Saat ini, literasi diartikan sebagai kapasitas seseorang untuk menyerap dan memahami informasi saat membaca dan menulis.

Membangun budaya literasi di sekolah menjadi tujuan dari kegiatan literasi di sekolah. Oleh karena itu tidak hanya untuk siswa. meskipun demikian, pengaturan akademik. Ini berarti lebih dari sekadar menawarkan sudut baca atau terlibat dalam kegiatan membaca buku 15 menit sebelum kelas dimulai. Namun dalam arti yang lebih luas, dengan mendorong budaya literasi di antara seluruh personel sekolah, termasuk orang tua siswa. Sekolah juga harus

menyediakan sumber daya, seperti berbagai bahan bacaan dan papan diskusi, untuk membantu guru dan pendidik lainnya meningkatkan literasi mereka. Selain itu, latihan literasi ini dapat dimasukkan ke dalam kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler, ko-kurikuler, dan intrakurikuler.

Kegiatan literasi dapat digunakan sebagai salah satu metode peningkatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah dasar. Literasi biasanya dipahami sebagai kapasitas seseorang untuk membaca dan menulis. Seorang anak harus memiliki kemampuan yang kuat untuk dapat menggunakan seluruh potensi dan bakatnya untuk menyerap dan memahami materi yang dipelajarinya ketika melakukan kegiatan membaca dan menulis.

Literasi karakter mengacu pada kapasitas seseorang untuk berfungsi secara intelektual, sosial, dan kooperatif dengan teman sebaya serta sikap dan nilai yang mereka gunakan untuk bergaul dan berkontribusi dalam konteks sosial mereka. Dalam hal ini, mengajari anak-anak cara terlibat dalam kegiatan membaca yang membangun karakter dapat memberi mereka keterampilan sosial.

Kesehatan mental dan moral peserta pendidikan karakter dapat ditingkatkan dan dilatih sejak dini, membantu menghentikan perbuatan yang menyimpang dari standar dan memiliki moral yang negatif, selain membantu membentuk dan meningkatkan kepribadian diri sendiri. Seorang anak muda dapat menetapkan batasan untuk mencegah prostitusi, yang tidak menampilkan kewarganegaraan yang baik.

2. Kegiatan non akademik

Untuk mendukung keragaman bakat, minat, dan potensi siswa, kegiatan ekstrakurikuler harus diubah dari sekedar pelengkap menjadi dilihat sebagai bagian integral dari sistem pendidikan di sekolah seiring dengan pengarusutamaan pendidikan karakter. Untuk alasan ini, sangat penting untuk menawarkan pelatih ekstrakurikuler yang cocok untuk administrasi sekolah.

Misalnya, pramuka adalah proses pendidikan yang berlangsung di luar lingkungan rumah dan sekolah. Ini melibatkan keterlibatan dalam kegiatan yang terorganisir, sesuai tujuan, efektif yang dilakukan di area terbuka dengan tujuan akhir untuk mengembangkan karakter. Anak-anak mulai belajar tentang sejarah

negara Republik Indonesia, belajar menghafal lagu-lagu perjuangan, menunjukkan keberanian dalam segala aktivitasnya, dan cepat tanggap ketika teman membutuhkan bantuan. Anak-anak akan dapat menunjukkan keyakinan bangsa melalui tindakan sehari-hari. Banyak kegiatan ekstrakurikuler dalam kepramukaan yang dapat membantu siswa memperoleh nilai-nilai kemasyarakatan, khususnya karakter bangsa.

3. Pembiasaan dalam kegiatan belajar mengajar

Pembelajaran merupakan proses yang membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan karakternya. Seorang guru harus siap menghadapi proses ini agar mampu mengelola proses pembelajaran dan pada akhirnya mencapai tujuan pembelajaran.

Pembiasaan adalah proses pembelajaran berbasis individu atau kelompok yang berulang-ulang yang menghasilkan perkembangan sikap dan perilaku yang pada dasarnya otomatis dan sebagian besar permanen. Sebenarnya, perbedaan antara kegiatan pembukaan dan penutupan pembelajaran adalah salah

satunya pengaturan waktu. Kedua kegiatan ini sebenarnya mendidik dalam dan dari diri mereka sendiri. Akibatnya, itu tidak bisa dianggap sebagai pujian. Seluruh proses menciptakan situasi belajar harus dipertimbangkan dengan hati-hati. Dimulai dengan pengkondisian siswa, doa, persepsi, kontemplasi, dan penutup memiliki nilai-nilai yang sama pentingnya. Pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup merupakan tiga langkah proses pembelajaran pelaksanaan pembelajaran PKn tentang nilai-nilai karakter. Perilaku karakter ditunjukkan dalam pendahuluan dengan melihat siswa mempersepsikan aktivitas sehari-hari mereka atau pengalaman mereka sendiri dengan perilaku dan sikap. Selain itu, kegiatan dasar ditunjukkan melalui pemberian tugas atau contoh agar siswa secara langsung maupun tidak langsung dapat mempelajari berbagai perilaku yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter dari siswa lainnya. Setelah siswa mempelajari pengertian karakter, disimpulkan dalam kegiatan penutup tindakan apa yang perlu mereka sempurnakan. Akibatnya, guru harus mampu mengembangkan tabiat atau budi pekerti pada setiap siswa selama

proses pembelajaran. Selain itu, nilai yang dianggap vital perlu diperkuat dan dibudidayakan sehingga berkembang menjadi kepribadian siswa yang biasa dan rasa memiliki.

Pembelajaran PKn di sekolah dasar mencakup sejumlah besar pengajaran tentang nilai dan moralitas. Siswa belajar tentang prinsip-prinsip yang lurus secara moral termasuk kejujuran, kesetiaan, ketekunan, dan empati melalui instruksi ini. Tujuan pendidikan nilai dan moral adalah untuk menumbuhkembangkan peserta didik yang bermoral jujur, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

Pendidikan moralitas dan nilai-nilai mencakup pengajaran teoretis dan penerapan praktis dalam kehidupan siswa sehari-hari. Mereka memberikan pengetahuan tentang bagaimana membuat penilaian yang bijaksana, menghormati orang lain, dan menerima pertanggungjawaban atas perbuatan seseorang. Siswa dapat memperoleh pemahaman tentang akibat dari tindakan mereka dan kapasitas untuk membuat penilaian moral melalui pengembangan cita-cita moral dan pendidikan moral mereka.

Peran guru dalam membantu anak menginternalisasikan nilai-nilai melibatkan tindakan sebagai fasilitator, motivator, partisipan, dan pemberi umpan balik. Karena pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana untuk membina dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral yang tertanam dalam budaya Indonesia dan diharapkan menjadi bentuk perilaku sehari-hari yang mendalam, siswa didorong untuk menganggap dirinya sebagai individu yang unik dan sebagai anggota masyarakat serta makhluk yang diciptakan menurut gambar Tuhan.

D. Kesimpulan

Melalui pembelajaran PKn dengan bekal yang baik memberikan harapan yang dapat menggiring generasi muda untuk berperilaku sesuai dengan tujuan PKn yang akan membawa bangsa pada karakter yang diinginkan, sehingga menimbulkan harapan baru agar harapan pembangunan nasional dapat terwujud.

Warga negara yang berkarakter unggul dihasilkan oleh generasi muda yang memiliki kecerdasan intelektual,

emosional, sosial, dan spiritual yang dapat diberikan oleh pendidikan karakter kewarganegaraan kepada siswa. Karena nasib bangsa sangat tergantung pada kemampuannya sendiri untuk melakukan perubahan positif sesuai dengan cita-citanya, maka diharapkan melalui pendidikan kewarganegaraan, peserta didik mampu menumbuhkembangkan rasa kesetiaan kepada negaranya dan mampu memberikan segala kontribusinya secara jujur dan tulus untuk kemajuan tanah airnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Putri, F. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Pembelajaran PKn sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7362-7368.
- Astuti, A. (2015). Pengembangan Nilai-nilai Kewarganegaraan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMA Negeri I Kahu Kabupaten Bone (Doctoral dissertation, FIS).
- Parawangsa, E., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Hakikat pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar (SD). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8050-8054.
- Setiawati, R., & Dewi, D. A. (2021). Hubungan Pengembangan Karakter pada Peserta Didik

melalui Pendidikan
Kewarganegaraan. Jurnal
Pendidikan Tambusai, 5(1), 897-
903.